

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad ke-21 merupakan era yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Menurut pendapat Septikasari, (2018) Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan 4C, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Salah satu kemampuan yang ada diketerampilan abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis diperjelas melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, kritis, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berpikir kritis termasuk hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, berpikir rasional, mengevaluasi, dan mengambil keputusan (Saputra, 2020). Maka dari itu kemampuan berfikir kritis sangat penting untuk membantu mengambil keputusan yang lebih baik serta membuka wawasan terhadap sudut pandang yang berbeda.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa tercantum dalam Permendikbud 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan untuk berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggungjawab, toleran dalam beragama, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat yang luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat atau minatnya, dan peduli terhadap lingkungannya (Zalukhu et al., 2022). Selain itu, individu yang memiliki pemikiran kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterimanya (Fithriyah et al., 2016). Berpikir kritis tidak hanya diperlukan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu dihadapkan pada berbagai informasi.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argumen yang benar (Rachmantika & Wardono, 2019). Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (2011) diantaranya memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberi penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, sehingga perlu dikembangkan sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar terutama dalam mata pelajaran IPAS.

Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), untuk memicu anak agar dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya terutama pada kehidupan sehari-hari.

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran terintegrasi yang memiliki tujuan utama untuk membentuk siswa agar memiliki kompetensi bernalar kritis. (Utami et al., 2023). Pembelajaran IPAS di SD harus dapat memberikan persiapan kepada peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam

kehidupan bermasyarakat untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Untuk mewujudkan tujuan tersebut sudah semestinya proses pembelajaran IPAS SD diarahkan pada upaya pembentukan karakter dan keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan konteks global saat ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa salah satu masalah utama di kelas V SD Negeri 1 Winduhaji adalah model pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi. Pendekatan mengajar yang cenderung satu arah ini membuat kurangnya keterlibatan siswa dalam memunculkan ide dan memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih sering bersikap pasif, hanya mendengarkan tanpa banyak kesempatan untuk berkontribusi atau mengemukakan pendapat. Akibatnya, siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran dan banyak siswa masih kesulitan dalam menarik kesimpulan dari materi yang telah di bahas.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Apip Taufikur Rohman, S.Pd dan Indy Nur Oktaviani, S.Pd selaku wali kelas V A dan V B bahwasannya siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis ini lumayan banyak dikelas B, untuk kelas A ada 14 siswa dan untuk kelas B ada 18 siswa. Peneliti menyimpulkan terdapat permasalahan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS yang dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Presentase Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas V

Kelas	Jumlah	Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis	Siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis
V-A	24	10 (42%)	14 (58%)
V-B	26	8 (31%)	18 (69%)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dipresentasikan sekitar 42% dari keseluruhan jumlah siswa kelas A dengan jumlah 24 orang, dan siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dipresentasikan sekitar 58%. Sedangkan siswa kelas V B dengan jumlah siswa 26, memiliki kemampuan berpikir kritis 31% dan yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis sekitar 69%.

Data ini dapat dilihat dari indikator, terlihat pada saat proses pembelajaran dimana siswa belum bisa memberikan penjelasan saat ditanya oleh guru dan belum mampu menyimpulkan isi materi yang sudah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritisnya masih rendah. Kemampuan berpikir kritis mereka yang seharusnya menjadi salah satu kompetensi utama dalam pelajaran IPAS juga belum berkembang dengan optimal. Menurut Aini & Armada, (2020) berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa akan memiliki pengalaman langsung dalam belajar (Hallatu, 2017). Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Research based learning* (RBL).

Menurut Ratna Hidayah, (2018) Model *research based learning* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik supaya dapat berpikir kritis maupun kreatif dan mampu memecahkan masalah dengan benar serta terstruktur. Selain itu, Model *Research based learning* merupakan salah satu langkah untuk mencapai pembelajaran yang efektif (Chamdani et al., 2019).

Kegiatan pembelajaran berbasis penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yakni pendekatan pembelajaran yang menjelaskan bahwa manusia dapat secara aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang didapatkan, sejalan dengan empat aspek yang terdapat pada teori konstruktivisme, yakni pembelajaran yang membangun

pemahaman siswa, pembelajaran melalui pengembangan pengetahuan sebelumnya, pembelajaran yang melibatkan proses interaksi sosial, dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman dunia nyata (Saptuti Susiani et al., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Research Based Learning* (RBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul dilihat dari berbagai aspek, diantaranya:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.
2. Siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.
3. Model pembelajaran kurang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam memunculkan ide dan memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Melihat begitu luas dan beragamnya masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pada penelitian ini variabel yang akan diukur adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Research based learning* (RBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS di kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Research Based Learning* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model *Direct Instruction* (kelas kontrol) peserta didik kelas V SD Negeri 1 Winduhaji?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Research Based Learning* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model *Direct Instruction* (kelas kontrol) peserta didik kelas V SD Negeri 1 Winduhaji?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Research Based Learning* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model *Direct Instruction* (kelas kontrol).
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Research Based Learning* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model *Direct Instruction* (kelas kontrol).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi yang berharga dalam bidang pendidikan, terutama yang berhubungan dengan suasana belajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Pendidik

Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk mendukung kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Manfaat Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran IPAS, sehingga siswa terdorong untuk belajar lebih aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap materi yang disampaikan.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat memperoleh masukan terkait pentingnya penerapan model pembelajaran *Research Based Learning* (RBL). untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menjadi pengalaman baru serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran *Research Based Learning*.